

SILABUS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KOLABORASI

Jaja

Abstrak

Silabus pembelajaran merupakan salah satu bentuk rencana pembelajaran yang memegang peran penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar pada khususnya dan pencapaian kurikulum pada umumnya. Oleh karena itu, guru, termasuk guru bahasa dan sastra Indonesia, harus menyusun silabus pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Kegiatan penyusunan dan pengembangan silabus pembelajaran yang baik dan bermutu tersebut dapat dilakukan melalui kolaborasi.

Kata Kunci : *silabus, guru, pembelajaran, bahasa Indonesia, kolaborasi*

A. Pengantar

Guru merupakan tenaga profesional pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Profesionalitas itu diukur dengan kualifikasi akademik dan kompetensinya. Kualifikasi akademik berkenaan dengan tingkat atau jenjang pendidikan formal minimal yang harus mereka tempuh, sedangkan kompetensi berhubungan dengan segenap kemampuan yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sebagai tenaga profesional, guru dalam melaksanakan tugasnya berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pada hakikatnya, perencanaan merupakan sebuah kegiatan intelektual seseorang dalam menentukan arah dan putusan yang akan diwujudkan dalam bentuk serangkaian tindakan dengan memperhatikan segenap peluang, tantangan, dan hambatan yang mungkin dihadapi. Dalam menyusun desain pembelajaran, seorang guru, termasuk guru bahasa Indonesia, dapat memproyeksikan berbagai tindakan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Ia mengoordinasikan berbagai komponen kegiatan pembelajaran, seperti kompetensi dasar, indikator hasil

belajar, materi ajar, media dan sumber belajar, strategi belajar mengajar, serta evaluasi belajar dan tindak lanjutnya.

Dalam proses pembelajaran penyusunan desain pembelajaran (*instructional design*) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Mengingat pendidikan pada dasarnya adalah upaya mendewasakan anak didik, keberhasilan pendidikan tidak akan terjadi secara kebetulan, tetapi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran sebagai ujung tombak terjadinya perubahan. Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) harus mampu dan terampil menyusun desain pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan.

B. Persepsi Guru

Penyusunan desain pembelajaran bukanlah semata-mata tugas administratif bagi guru, termasuk guru bahasa Indonesia. Di samping sebagai pedoman atau arah, penyusunan desain pembelajaran banyak memberikan manfaat bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru menjadi semakin percaya diri di hadapan para peserta didik. Bahkan, para peserta didik akan memberikan “penghormatan” kepada guru yang secara sungguh-sungguh mempersiapkan diri sebelum mengajar. Kondisi ini akan menjadi stimulan bagi penciptaan iklim belajar yang bermakna dan menyenangkan. Guru dan peserta didik akan semakin bergairah. Guru akan memberikan bahan-bahan ajar yang aktual kepada peserta didik karena ia senantiasa merancang bahan itu sesuai dengan situasi dan kondisi belajar pada saat itu.

Di lain pihak, ternyata didapati guru-guru yang berpersepsi bahwa penyusunan desain pembelajaran itu tidak begitu diperlukan. Pertama, bagi guru penyusunan desain pembelajaran atau persiapan mengajar lebih bersifat administratif karena merupakan alat bagi kepala sekolah atau pengawas satuan pendidikan untuk memeriksa, mengontrol, dan menilai kinerja guru. Akan tetapi, penilaian ini tidak banyak memberikan dampak. Desain pembelajaran hanya dipandang sebagai kewajiban administratif semata. Akibatnya, tidak sedikit guru yang menggunakan desain pembelajaran yang disusun orang lain.

Kedua, beban mengajar guru sudah terlalu banyak bahkan seringkali di luar batas beban maksimal. Hal ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD yang masih menerapkan guru kelas, tetapi juga pada jenjang pendidikan SLTP/SLTA yang sudah menerapkan guru bidang studi. Banyaknya beban dan tugas mengajar seperti itu menjadikan mereka tidak memiliki waktu cukup untuk menyusun desain pembelajaran atau persiapan mengajar yang baik dan optimal.

Ketiga, kondisi di atas diperparah lagi oleh fakta bahwa guru yang tidak membuat persiapan mengajar pun berhasil mengajar dengan baik. Tentu saja,

fenomena seperti ini harus diubah dengan persepsi bahwa tanpa persiapan mengajar saja sudah berhasil, apalagi kalau dipersiapkan dengan baik dan matang, tentu hasilnya akan semakin baik.

Keempat, karena rutinitas pembagian tugas mengajar, di kalangan guru sering muncul kebiasaan dan keinginan untuk mengajar secara rutin dalam hal yang sama. Akibatnya, dari tahun ke tahun mereka tidak berusaha memperbaiki atau meningkatkan kinerjanya dengan menyesuaikan diri pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka terjebak pada rutinitas itu sehingga seolah-olah tidak mau keluar dari paradigma lalu. Dari tahun ke tahun hanya kompetensi dan materi itu yang diajarkan, hanya strategi pembelajaran itu yang dipakai, dan hanya media dan sumber itu yang digunakan.

Tidak jarang fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa sekalipun menyusun rencana pembelajaran, pada saat mengajar guru tidak berlandaskan pada rencana yang disusunnya itu. Rangkaian tindakan atau kegiatan belajar mengajar selama proses pembelajaran berlangsung seringkali menyimpang bahkan tidak mengacu pada rangkaian tindakan atau kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Desain pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah mereka buat pun seringkali tidak dibawa ke kelas pada saat mengajar. Seharusnya silabus dan RPP itu selalu dibawa guru pada saat mengajar. Silabus dan RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa penyusunan desain pembelajaran dapat dilakukan guru sesuai dengan keragaman dan karakteristik peserta didik sehingga memungkinkan munculnya keragaman desain pembelajaran. Walaupun demikian, desain pembelajaran itu tetap mengacu pada standar proses yang berlaku.

Kegiatan mendesain pembelajaran merupakan kegiatan implementasi kurikulum dalam bentuk kegiatan perencanaan pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan Pasal 20 dijelaskan bahwa "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar". Dengan demikian, penyusunan silabus merupakan salah satu kegiatan merencanakan dan merancang pembelajaran.

Fakta di atas mengisyaratkan pada kita bahwa ada tiga kelompok guru bahasa Indonesia dalam memandang urgensi desain silabus pembelajaran. Pertama, ada guru bahasa Indonesia yang biasa membuat sendiri silabus pembelajaran sebelum mereka mengajar. Kedua, ada kelompok guru bahasa Indonesia yang mempersiapkan silabus pembelajaran, tetapi silabusnya itu bukan buatannya sendiri. Kelompok ini disebut sebagai kelompok guru yang menggunakan silabus pembelajaran. Ketiga, ada guru bahasa Indonesia yang tidak menyusun silabus pembelajaran sebelum mereka mengajar.

C. Desain Pembelajaran

Gagne, Briggs, dan Wager (1992:21) membatasi sistem instruksional sebagai "*an arrangement of resources and procedures used to promote learning*". Mereka membedakan istilah desain sistem instruksional dengan pengembangan instruksional. Menurut mereka, desain sistem instruksional merupakan proses sistematis merencanakan sistem instruksional, sedangkan pengembangan sistem instruksional adalah proses mengimplementasikan rencana itu. Keduanya merupakan komponen teknologi instruksional (*instructional technology*). Teknologi instruksional diartikan sebagai aplikasi sistematis mengenai teori dan pengetahuan tersusun lainnya bagi tugas-tugas desain instruksional dan pengembangan instruksional. Jadi, teknologi instruksional lebih luas daripada sistem instruksional.

Desain instruksional dapat muncul pada tingkatan yang berbeda. Komponen terkecil dari desain sistem instruksional adalah desain instruksional karena memfokuskan pada bagian instruksional itu sendiri, bukan pada keseluruhan sistem instruksional.

Briggs (1977:xx) membatasi desain pembelajaran (*instructional design*) sebagai berikut.

"Instructional design as the entire process of analysis of learning needs and goals and the development of a delivery system to meet the needs; includes development of instructional materials and activities; and tryout and revision of all instruction and learner assessment activities".

Dalam hal ini istilah desain ditafsirkan lebih umum, meliputi perencanaan (*planning*) dan pemroduksian (*production*). Desain merupakan tahap-tahap

perencanaan yang berupa penyusunan rencana, sedangkan pengembangan tidak lain adalah tahap-tahap produksi yang berupa aktualisasi rencana desain tersebut. Semua tahap dalam model sistem instruksional dapat dikategorikan ke dalam satu dari tiga fungsi: (1) mengidentifikasi hasil pembelajaran, (2) mengembangkan pembelajaran, dan (3) mengevaluasi keefektifan pembelajaran.

Richards dan Rodgers (1986:20) mengemukakan bahwa desain merupakan sebuah tingkatan analisis metode yang mempertimbangkan (a) tujuan-tujuan sebuah metode; (b) konten bahasa yang bagaimana yang dipilih dan disusun di dalam metode, yakni model silabus dan penggabungan metode; (c) jenis-jenis tugas belajar dan kegiatan mengajar yang diusulkan metode; (d) pengaturan peserta didik; (e) pengaturan guru; dan (f) pengaturan bahan pembelajaran.

Dick, Carey, and Carey (2005:3) mengembangkan sebuah pendekatan sistem untuk mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa tidak ada sebuah model pendekatan sistem tunggal untuk mendesain pembelajaran. Sejumlah model melahirkan pendekatan sistem dan semuanya terdiri atas sebagian besar komponen dasar yang sama. Secara keseluruhan, model desain tersebut dan prosesnya dinamakan Pengembangan Sistem Pembelajaran (*Intructional Systems Development, ISD*).

Istilah desain pembelajaran (*instructional design*) mereka gunakan sebagai sebuah payung istilah yang mencakup semua tahap proses ISD. Istilah desain tercakup dalam nama umum mengenai proses dan nama sebuah subproses utama. Oleh karena itu, istilah desain pembelajaran mengacu pada semua proses ISD.

Komponen-komponen model pendekatan sistem Dick, Carey, and Carey tersebut terdiri atas: (1) *identify instructional goal(s)*; (2) *conduct instructional analysis*; (3) *analyze learners and contexts*; (4) *write performance objectives*; (5) *develop assessment instruments*; (6) *develop instructional strategy*; (7) *develop and select instructional materials*; (8) *design and conduct formative evaluation of instruction*; (9) *revise instructional*; and (10) *design and conduct summative evaluation*.

D. Silabus Pembelajaran Sebagai Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan merupakan aktivitas sehari-hari yang akrab dengan kita dan karenanya merupakan sebuah perilaku manusia yang sangat luas. Newman (1963:15) membatasi perencanaan sebagai menentukan apa yang harus dilakukan, yakni memproyeksikan rangkaian tindakan. Dalam perencanaan kita membuat dan menentukan keputusan.

Stern (1984:431) menjelaskan bahwa perencanaan bukan berarti merupakan sebuah pusat kontrol yang bersifat kaku, tetapi fleksibel. Proses perencanaan

mencakupi perbaikan dan pembaharuan yang konstan. Perencanaan juga sesuai dengan distribusi responsibilitas sehingga bagian-bagian perencanaan itu terdiri atas perencanaan pusat, regional lain, dan aspek-aspek tertentu --terutama perencanaan kurikulum-- mungkin dilakukan pada tingkat sekolah.

Dalam pedagogi bahasa, konsep perencanaan bahasa dan pendidikan bahasa berkombinasi. Pengajaran bahasa dalam sistem pendidikan bergantung pada organisasi jangka panjang (*long-term organization*). Dasar penelitian linguistik atau sosiolinguistik, persiapan kurikulum dan materi pedagogis, serta pendidikan guru bahasa tidak dapat dilakukan pada jangka pendek. Konsekuensinya, sebuah kombinasi perencanaan bahasa dan perencanaan pendidikan dapat diaplikasikan secara sangat tepat pada pedagogi bahasa.

Hamalik (2008:213) membatasi perencanaan pengajaran sebagai "proses menetapkan tujuan dan menyusun metode, atau dengan kata lain cara mencapai tujuan". Oleh karenanya, menurutnya, proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah dan keputusan dalam bentuk tindakan atau kegiatan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 dijelaskan bahwa "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar" (BSNP, 2007:7). Dengan demikian, penyusunan silabus merupakan salah satu kegiatan merencanakan dan merancang pembelajaran. Selanjutnya, dijelaskan bahwa

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (BSNP, 2007:7-8).

Berdasarkan paparan di atas, desain pembelajaran dipandang sebagai sebuah perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, serta penilaian dan pengawasan pembelajaran pada tingkat yang paling operasional. Wujudnya adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok (*team teaching*) dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota atau provinsi.

Krahnke (1987:2) menegaskan bahwa kurikulum mencakupi silabus, tetapi silabus tidak mencakupi kurikulum, Artinya, silabus merupakan bagian dari kurikulum. Sebuah kurikulum hanya menetapkan tujuan-tujuan yang dapat dicapai melalui pembelajaran, sedangkan silabus menetapkan materi pembelajaran guna mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, konten atau materi pelajaran merupakan sebuah aspek desain silabus yang harus dipertimbangkan. Konten tidak lain adalah salah satu elemen dari beberapa silabus pembelajaran yang mencakup perilaku atau sasaran pembelajar, penentuan tentang bagaimana materi diajarkan, dan bagaimana penilaiannya.

Richards (2001:2) berpendapat bahwa sejarah pengembangan kurikulum dalam pembelajaran bahasa dimulai dengan gagasan tentang desain silabus. Dengan kata lain, desain silabus merupakan satu aspek pengembangan kurikulum. Sebuah silabus berisikan rincian dan urutan isi mata pelajaran yang akan diajarkan dan diujikan. Desain silabus adalah proses pengembangan sebuah silabus. Perancangan silabus lebih sempit daripada proses pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum meliputi proses penentuan kebutuhan siswa, pengembangan tujuan dan sasaran yang mengacu pada kebutuhan tersebut, menentukan silabus yang cocok, struktur pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian.

Istilah silabus sering dikacaukan dengan istilah kurikulum. Sejalan dengan Krahnke (1987:2), Print (1993:7) berpendapat bahwa silabus merupakan sebuah daftar mengenai isi atau materi yang akan diujikan. Daftar itu kadang-kadang mencakupi sejumlah sasaran dan kegiatan belajar. Akan tetapi, dalam literatur silabus dimaksudkan untuk sebuah subbagian dari kurikulum dan subbagian dari konsep yang lebih besar. Sementara itu, kurikulum tidak hanya mencakup isi dan rincian pernyataan tujuan kurikulum (maksud, tujuan, dan sasaran), tetapi juga elemen-elemen kurikulum lainnya yang mencakupi aktivitas pembelajaran dan

prosedur evaluasi. Adapun Istilah pengajaran (*instruction*) mengacu pada seperangkat kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan pandangannya tentang desain sebagaimana dikemukakan di atas, Richards dan Rodgers (1986:21) mengemukakan bahwa secara tradisional, istilah *silabus* mengacu pada *form* 'bentuk' tempat konten linguistik dispesifikasikan dalam sebuah mata pelajaran atau metode. Jadi, silabus sangat terkait dengan metode-metode yang berfokus pada hasil, bukan proses. Silabus yang melandasi metode Situasional dan Audiolingual, misalnya, terdiri dari serangkaian unsur dan konstruksi tata bahasa, yang seringkali dipadukan dengan unsur kosakata yang sejalan (Fries dan Fries 1961; Alexander cs. 1975). Silabus nosional-fungsional menspesifikasikan konten isi komunikatif sebuah mata pelajaran dari segi fungsi, ide, topik, tata bahasa, dan kosakata. Karena biasanya dibuat sebelum mengajar, silabus seperti itu disebut silabus a priori.

Menurut Majid (2009:38), silabus merupakan "ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat'. Silabus tidak lain adalah desain pembelajaran yang dikembangkan dari kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan tertentu.

Dalam pengajaran bahasa, Nation, (1996:33) memberikan landasan pengembangan silabus dalam dua puluh prinsip pengembangan yang diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu perencanaan (*planning*), pemilihan (*selection*), pengurutan (*ordering*), dan penyajian (*presentation*). Oleh karena itu, pada hakikatnya, silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang disusun secara sistematis dalam bentuk desain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyasa (2009b:132, lihat pula 2009a: 190) mengartikan silabus sebagai "rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP)". Pada prinsipnya, silabus tidak lain adalah rencana pembelajaran yang berisikan komponen-komponen tertentu sebagai implikasi kurikulum.

E. Komponen Silabus

Di dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran

yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian sumber belajar.

Ketentuan di atas kemudian dijabarkan lagi ke dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (BSNP, 2007:7-8). Di dalam peraturan itu dijelaskan bahwa sebuah silabus mata pelajaran terdiri atas sembilan komponen, yaitu (1) identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) materi pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran, (6) indikator pencapaian kompetensi, (7) penilaian, (8) alokasi waktu, dan (9) sumber belajar. Ketentuan ini dijadikan dasar Mulyasa dalam menyusun rencana silabus pembelajaran (Mulyasa, 2009a: 190; 2009b:132).

Dalam pandangan Richards (2001: 2), sebuah silabus berisikan rincian dan urutan isi mata pelajaran yang akan diajarkan dan diujikan. Perancangan silabus lebih sempit daripada proses pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum meliputi proses penentuan kebutuhan siswa, pengembangan tujuan dan sasaran yang mengacu pada kebutuhan tersebut, menentukan silabus yang cocok, struktur pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian. Dengan demikian, silabus hanya berisikan komponen isi dan urutan materi pembelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan Print (1993:7) yang menyatakan bahwa silabus merupakan sebuah daftar mengenai isi atau materi yang akan diujikan. Di dalam daftar itu kadang-kadang tercakup sejumlah sasaran dan kegiatan belajar.

F. Asumsi dalam Mendesain Silabus

Richards (2001:15) menguji asumsi-asumsi di balik pendekatan desain silabus bahasa Inggris yang muncul di awal abad kedua puluh dan proses berikut menunjukkan keterbatasan dalam mendesain silabus.

- Unit dasar bahasa adalah kosakata dan tata bahasa. Walaupun peran berbicara dan pelafalan tidak diabaikan selama pengajaran bahasa, prioritas perencanaan ada pada kosakata dan tata bahasa serta keduanya dilihat sebagai bangunan utama perkembangan bahasa.
- Pelajar di mana saja mempunyai kebutuhan yang sama. Tujuan pengajaran bahasa adalah mengajarkan bahasa mereka --tidak untuk mengajari mereka bagaimana memecahkan masalah mereka melalui bahasa.
- Kebutuhan peserta didik diidentifikasi secara eksklusif.

- Tujuan pengajaran bahasa adalah mengajarkan bahasa mereka --tidak untuk mengajari mereka bagaimana memecahkan masalah mereka.
- Proses pembelajaran bahasa ditentukan oleh input primer buku-buku teks untuk siswa dalam proses pembelajaran bahasa, buku pelajaran, pentingnya prinsip-prinsip seleksi, dan gradasi sebagai cara untuk mengontrol konten dan memfasilitasi pembelajaran bahasa.
- Konteks mengajar adalah bahasa sebagai bahasa asing.

G. Prinsip Pengembangan Desain Silabus Pembelajaran Bahasa

Konten merupakan komponen utama dalam pengembangan desain silabus pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan konten atau materi pembelajaran bahasa harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu. Nation (1996:33) mengemukakan dua puluh prinsip pembelajaran bahasa. Kedua puluh prinsip itu diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu perencanaan (*planning*), pemilihan (*selection*), pengurutan (*ordering*), dan penyajian (*presentation*). Kelompok pertama hanya terdiri atas satu prinsip yang menekankan bahwa proses pemilihan, penahapan, dan penilaian materi pembelajaran harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan mengenai pembelajar dan kebutuhannya, kondisi guru, serta waktu dan sumber yang tersedia. Kelompok kedua terdiri atas sembilan prinsip yang berhubungan dengan pemilihan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Kelompok ketiga terdiri atas empat prinsip pengurutan bahan ajar. Terakhir, kelompok empat terdiri atas enam prinsip penyajian bahan ajar. Kedua puluh prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

Perencanaan

- (1) Pemilihan, pengurutan, presentasi, dan penilaian materi mata pelajaran bahasa harus didasarkan pada pertimbangan yang seksama mengenai pembelajar, kebutuhan, kondisi guru, serta waktu dan sumber yang tersedia.

Seleksi

- (2) Kurikulum harus mencakup keseimbangan makna yang mantap yang berfokus pada masukan, pengajaran, keluaran, dan aktivitas dengan lancar.
- (3) Kurikulum bahasa harus secara progresif mencakup istilah, kemampuan, dan strategi bahasa yang berguna.

- (4) Fokus bahasa yang diperlukan dalam kurikulum ada pada ciri-ciri bahasa yang dapat digeneralisasi.
- (5) Harus ada sejumlah substansi aktivitas yang menarik dan dapat dipahami, baik dalam aktivitas menyimak maupun membaca.
- (6) Mata pelajaran bahasa harus memberikan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kelancaran berbahasa, baik aktif maupun pasif.
- (7) Pembelajar harus didorong untuk memproduksi bahasa, baik dalam berbicara maupun menulis.
- (8) Kurikulum harus memuat bentuk pengajaran sistem bunyi, kosakata, tata bahasa, dan wacana.
- (9) Kurikulum bahasa harus memberikan ulasan pemakaian bahasa yang terbaik termasuk istilah yang kerap digunakan sehingga pembelajaran mendapatkan hasil terbaik dari usaha mereka.
- (10) Kurikulum bahasa harus melatih pembelajar bagaimana belajar bahasa dan bagaimana memonitor serta mengetahui pembelajaran sehingga mereka bisa menjadi pembelajar bahasa yang efektif dan mandiri.

Pengurutan

- (11) Pengajaran unsur bahasa harus mempertimbangkan susunan unsur tersebut secara baik dan mempertimbangkan kapan pembelajar siap mempelajarinya.
- (12) Kurikulum harus membantu pembelajar menguasai penggunaan pengetahuan bahasa yang paling efektif.
- (13) Materi pengajaran bahasa harus diurutkan sehingga materi yang dipelajari bersama harus berdampak positif satu sama lain sehingga dampak intervensi dapat dihindari.
- (14) Pelajaran harus memiliki ruang, mendapat kesempatan mengulang, dan memberikan perhatian pada materi yang diinginkan dengan konteks yang beragam.

Penyajian

- (15) Sebanyak mungkin pembelajar tertarik dan berminat belajar bahasa dan mereka harus datang mengikuti pembelajaran tersebut.
- (16) Sebanyak mungkin waktu digunakan untuk pemakaian bahasa kedua.
- (17) Sedapat dan sedalam mungkin pembelajar memproses materi yang telah diajarkan.

- (18) Kurikulum harus dipresentasikan sehingga pembelajar memiliki pandangan yang paling baik pada bahasa, pengguna bahasa, kemampuan guru dalam mengajar, dan kesempatan keberhasilan mereka dalam belajar bahasa.
- (19) Pembelajaran harus mendapat umpan balik yang dapat membantu mereka meningkatkan kualitas pemakaian bahasa.
- (20) Pembelajar harus diberi kesempatan mengerjakan materi pembelajaran dengan cara yang paling tepat dengan gaya belajar individual mereka.

Hadley (2001:462-464) memberikan petunjuk penyusunan rencana pembelajaran. Menurutnya, banyak prinsip yang diaplikasikan untuk menyeleksi materi pelajaran yang dapat digunakan dalam mendesain rencana pembelajaran sehari-hari. Pengajaran hendaknya direncanakan dengan memasukkan praktek-praktek yang ditekstualkan dan dipersonalkan serta memfungsikan tugas-tugas yang sama ke dalam rencana yang dapat diperhitungkan dalam konteks budaya peserta didik.

Lebih lanjut, Hadley menyajikan petunjuk-petunjuk berikut yang akan menolong guru dalam merencanakan pengajaran yang lebih efektif.

1. Kembangkan rencana yang dikontekstualkan dan dorong peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif untuk mengeksplorasi tema-tema tertentu.
2. Rencanakan kegiatan-kegiatan yang akan menolong peserta didik menyentuh sasaran-sasaran fungsional.
3. Rencanakan sebuah variasi kegiatan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan pembelajar.
4. Rencanakan kegiatan yang cocok dengan tingkat kecakapan peserta didik.
5. Bagi setiap pengajaran, guru merencanakan, mempersiapkan sebuah rancangan (*outline*) singkat tentang sesuatu yang diperuntukkan bagi kegiatan yang dilakukan selama di kelas.
6. Evaluasi rencana setelah proses belajar berakhir.
7. Pada akhir semester, rencana pengajaran memasukkan semua rentang tujuan pembelajaran.

Mulyasa (2009a:191) mengemukakan sembilan prinsip pengembangan silabus. Dalam buku serupa ia mengemukakan tujuh prinsip pengembangan silabus (Mulyasa, 2009b: 138). Kesembilan prinsip itu adalah: (1) ilmiah, (2) relevan, (3) fleksibel, (4) kontinuitas, (5) konsisten, (6) memadai, (7) aktual dan konsisten, (8) efektif, dan (9) efisien.

Di dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tidak terdapat pasal yang mengatur prinsip-prinsip penyusunan silabus. Di dalam peraturan tersebut hanya dimuat prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih dikenal dengan RPP. Namun demikian, karena silabus merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran, maka prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan pula dalam penyusunan silabus pembelajaran. Prinsip dimaksud adalah:

- 1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik;
- 2) mendorong partisipasi aktif peserta didik;
- 3) mengembangkan budaya membaca dan menulis;
- 4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut;
- 5) keterkaitan dan keterpaduan; dan
- 6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (BSNP:2007:11-12).

Majid (2008:40) mengemukakan empat prinsip pengembangan silabus, yaitu (1) ilmiah, (2) memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, (3) sistematis, dan (4) relevansi, koonsistensi, dan kecukupan.

Pada hakikatnya, prinsip-prinsip tersebut harus didasarkan pada pengidentifikasian tujuan-tujuan dan hasil-hasil pengembangan personal yang relevan bagi peserta didik sebagaimana ditegaskan *Departement for Educational and Skills* (2006:12) berikut ini.

A good planning process should be based on identifying relevant personal development objectives and outcomes for all students). These should be linked to the school's strategic planning objectives and ethos and will take account of the statutory requirements for careers education and guidance, work-related learning, and the non-statutory framework for PSHE.

Dengan kata lain, sebuah proses perencanaan yang baik harus didasarkan pada identifikasi tujuan-tujuan dan hasil pengembangan personal yang relevan bagi peserta didik yang dihubungkan dengan tujuan-tujuan perencanaan strategis dan etos sekolah serta memperhatikan persyaratan perundang-undangan bagi bimbingan dan pendidikan karier, pelajaran yang berkait dengan dunia kerja, dan kerangka kerja yang tidak berdasarkan undang-undang.

H. Model Silabus Pembelajaran Bahasa

Richards dan Renandya (2008:75) mengemukakan bahwa konten pelajaran biasanya disajikan dalam bentuk silabus. Silabus diartikannya sebagai sebuah dokumen umum, sebuah rekaman, sebuah konstruk atau susunan, dan sebuah instrumen yang menggambarkan negosiasi di antara semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, di dalam tulisannya itu beberapa kerangka kerja silabus diuraikan dalam pembahasan perencanaan kurikulum yang berbeda: silabus struktural, silabus nosional-fungsional, dan silabus proses dalam bagian pokok dan disajikan secara terpisah, sebagai sebuah kesatuan masing-masing yang saling berhubungan. Akan tetapi, satu dari yang paling luas yang digunakan sebagai model silabus adalah salah satu yang aspek-aspeknya menyatu, sebuah silabus fokus variabel (*variable focus syllabus*) (Allen, 1984) atau silabus proporsional (Yalden, 1987). Tiga prinsip yang dapat dikemukakan dalam desain silabus bahasa, sesuai dengan pendapat Yalden, adalah:

- (1) pandangan tentang bagaimana bahasa dipelajari, pandangan ini melahirkan silabus berbasis struktural (*structure-based syllabus*);
- (2) pandangan tentang bagaimana bahasa diperoleh, pandangan ini melahirkan silabus berbasis proses (*process-based syllabus*); dan
- (3) pandangan tentang bagaimana bahasa digunakan, pandangan ini melahirkan silabus berbasis fungsi (*function-based syllabus*).

Melalui integrasi ketiganya, Yalden mengusulkan sebuah silabus proporsional (*proportional syllabus*), dengan sebuah dasar susunan semantik-gramatikal, sebuah komponen linguistik yang berdasarkan pada fungsi bahasa dan tema yang berdasarkan kepentingan pembelajar. Dalam tahap awal pembelajaran bahasa, seseorang mungkin menempatkan banyak penekanan pada struktur sebelum bergerak pada fungsi sehingga penggunaan tugas-tugas dan topik-topik mengaplikasikan dan menggunakan bahasa secara kreatif. Rumusan Allen tentang silabus fokus variabel sederhana. Ia membatasi tiga komponen, yaitu struktur, fungsi, dan pengalaman (*structural, functional, and experience*). Silabus mencakupi semua tataran waktu, tetapi menekankan perubahan pada tahap pembelajaran yang berbeda.

Struktur/Fungsi	Fungsi/Keterampilan	Tugas/Tema
<p>Sangat menekankan struktur dan fungsi</p> <p>Mengantarkan strategi dan teknik pembelajaran</p>	<p>Menargetkan fungsi-fungsi khusus</p> <p>Aplikasi melalui tindakan berbasis tugas dan pemecahan masalah</p>	<p>Kerja struktur remedial</p> <p>Silabus berdasarkan tugas, fokus pada proses dan strategi untuk mendorong penggunaan bahasa secara kreatif</p>

Kelebihan model fokus campuran ini diasumsikan Yalden (1987:120) sebagai berikut. Model silabus ini tampaknya akan memperbolehkan penyusun silabus sangat bebas merespon, mengubah, atau merasakan kebutuhan terbaru pembelajar, serta pada waktu yang sama menyediakan kerangka kerja bagi guru yang mungkin tidak dapat atau tidak ingin “meninggalkan komunikatif sama sekali”. Perlu ditambahkan bahwa silabus tersebut menyediakan guru yang berpengalaman dengan sebuah kerangka kerja yang memperbolehkan memilih bagaimana mengimplementasikan silabus dan dengan pengembangan lebih lanjut yang dapat menciptakan ruang untuk negosiasi guru-siswa dalam komunikasi ‘kehidupan nyata’ di kelas.

Silabus menyediakan kerangka kerja, tetapi pembelajaran pada akhirnya bergantung pada interaksi antara guru dan siswa di kelas serta bergantung pada pendekatan, aktivitas, materi, dan prosedur pembelajaran yang digunakan guru. Dari perspektif pembelajaran komunikatif bahasa, kebutuhan dan keinginan pembelajar akan memberitahukan proses belajar mengajar dan menekankan penggunaan bahasa dalam merangsang aktivitas komunikasi. Oleh karena itu, silabus harus merefleksikan sebuah pandangan tentang bahasa dan pengajaran bahasa (Richards dan Renandya, 2008:65). Implikasinya, karakteristik atau sifat-sifat silabus pengajaran bahasa harus mendapatkan perhatian besar.

Dalam konteks pendekatan integratif untuk mengembangkan kurikulum ada hal penting yang harus diperhatikan, yaitu perlunya pelatihan dan pengembangan guru dan proses yang terus-menerus yang mencakup penjelajahan materi, metode, serta pendekatan untuk melatih dan mengevaluasi siswa. Guru hendaknya reflektif, analitis, kreatif, serta terbuka terhadap metode dan gagasan baru. Tujuan kursus pelatihan guru harus mengembangkan kompetensi guru yang bertindak sebagai peneliti, tidak hanya sekadar pelaksana teknis dan pengantar silabus. Dengan cara ini, metodologi pengajaran dapat

merefleksikan tujuan kurikulum dan pengalaman guru pada gilirannya memberikan kontribusi pada proses pembaharuan kurikulum.

I. Kolaborasi

Dickens (2000:21) mengatakan bahwa kolaborasi merupakan istilah yang kian populer di Amerika Serikat sebagai respon atas persoalan-persoalan global, keterbatasan sumber daya, dan menurunnya tingkat kepercayaan di lembaga ekonomi dan sosial negara-negara Barat. Kolaborasi sering dijadikan solusi untuk memecahkan berbagai masalah itu. Istilah kolaborasi diartikannya sebagai pekerjaan intelektual yang dikerjakan bersama-sama atau mengerjakan sesuatu bersama-sama. Mungkin batasan ini luas dan mencakup semuanya. Oleh karena itu, ia menyodorkan batasan yang dikemukakan Hawthorne dan Zusman (1992) yang membatasi kolaborasi sekolah atau universitas sebagai *'...as formal projects or activities in which representatives from public schools and postsecondary education (public and private, two- and four-year) work together toward resolving common problems'*. Dengan demikian, kolaborasi merupakan proyek atau kegiatan resmi antarlembaga dalam memecahkan masalah.

Dengan mengutip pendapat Rivera dan Erlich (1995), Cousin dkk. (2008:34) membatasi istilah kolaborasi sebagai *'efforts to mobilize people who are directly affected by a community condition...([especially] the unaffiliated, the unorganized, and the nonparticipating) into groups and organizations to enable them to take action on the social problems and issues that concern them'*. Dengan kata lain, kolaborasi merupakan suatu upaya memobilisasi masyarakat terkait ke dalam kelompok dan organisasi untuk mengambil tindakan atas isu dan persoalan bersama.

Di dalam Permen No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah dijelaskan bahwa "kolaborasi adalah kerja sama dalam memecahkan masalah dan atau penyelesaian suatu tugas di mana tiap anggota melaksanakan fungsi yang saling mengisi dan melengkapi" (BSNP, 2007:22).

Penelitian berbasis kolaborasi telah dilakukan dalam berbagai disiplin, antara lain pendidikan, publikasi, dan kehutanan. Dalam bidang pendidikan, kolaborasi merupakan salah satu pendekatan atau strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan guru-siswa dan siswa-siswa secara optimal dalam proses pembelajaran. Dalam bidang publikasi, Kusnadi (2008:41-50) telah mengangkat konsep kolaboratif dalam pembangunan aplikasi penulisan buku dengan mendayagunakan infrastruktur internet untuk menghubungkan sumber daya manusia agar dapat bekerja sama menghasilkan produktivitas yang tidak

mungkin dapat dicapai dengan menggunakan infrastruktur konvensional. Kegiatan kolaboratif ini melibatkan sejumlah pengarang buku. Dalam bidang kehutanan, Anshari (2006:8-10) juga memanfaatkan konsep kolaboratif dalam upaya menyelamatkan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) di Kalimantan Barat dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan. Pengelolaan TNDS seperti itu dinamakan dengan istilah pengelolaan kolaboratif. Dengan mengutip pendapat Borrini-Feyerabend dkk., Anshari membatasi pengelolaan kolaboratif sebagai “kesepakatan dua atau lebih pemangku kepentingan untuk membagi informasi, peran, fungsi, dan tanggung jawab dalam suatu hubungan dan mekanisme kemitraan (*partnership*) yang disetujui secara bersama”.

Ada beberapa ciri khas kolaborasi, antara lain, sebagai berikut:

- a) adanya proses kerja sama untuk berbagi (*sharing*) informasi, peran fungsi, dan tanggung jawab di antara para anggota yang terlibat;
- b) adanya pemecahan masalah atau tugas secara bersama;
- c) adanya fungsi saling mengisi dan melengkapi; dan
- d) adanya partisipasi yang bersifat kemitraan (*partnership*).

J. Prosedur Kolaboratif

Pembentukan pengelolaan kolaboratif dalam tulisan ini dapat menggunakan prosedur yang dikembangkan Anshari (2006:9), yakni dimulai dari proses-proses kooperasi, kemitraan, dan akhirnya kolaborasi. Untuk mencapai kesetaraan dalam kolaborasi diperlukan waktu yang sangat panjang, dan jika telah tercapai kolaborasi, maka diharapkan tercapai tata kelola mandiri (*self governance*). Artinya, penyusunan desain pembelajaran tidak lagi berdasarkan otoritas guru, tetapi dilakukan atas dasar kesadaran dan kemandirian bersama.

Penciptaan mekanisme partisipasi dalam proses pembentukan kolaborasi sangat penting. Mekanisme tersebut didasari oleh kedudukan, fungsi dan peran, serta persoalan setiap pelaku pendidikan terkait. Seluruh proses mulai dari penyusunan rencana, pelaksanaan, evaluasi, serta pengawasan proses pembelajaran dikelola sendiri. Partisipasi akan berjalan jika ada hak seluruh pelaku pendidikan terkait untuk mengakses dan mendapatkan informasi mengenai penyusunan desain pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian, serta pengawasan proses pembelajaran berdasarkan asas kebermanfaatannya. Partisipasi merupakan kunci sukses mencapai kolaborasi.

BNSP (2007:7-8) menegaskan bahwa

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Namun demikian, pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Berdasarkan kutipan di atas, penyusunan dan pengembangan silabus pembelajaran dapat dilakukan bersama antarguru sejawat dalam suatu satuan pendidikan, antarguru di antara satuan-satuan pendidikan (lintas sekolah), atau disusun dan dikembangkan oleh dinas pendidikan. Penyusunan dan pengembangan silabus yang dilakukan guru tetap harus di bawah pengawasan dinas pendidikan setempat. Selama ini penyusunan desain pembelajaran hanya dilakukan oleh guru secara perorangan. Jarang sekali penyusunan desain pembelajaran melibatkan pihak-pihak lain, terutama kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan apalagi siswa sebagai subjek didik. Walaupun ada kegiatan penyusunan desain pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif, biasanya hal itu dilakukan bersama antarguru sejawat dalam kegiatan MGMP atau KKG.

Dalam batas-batas tertentu penyusunan desain pembelajaran dapat melibatkan siswa. Pelibatan siswa dalam pendesainan pembelajaran sangat dimungkinkan dalam kurikulum KTSP. Pertama, kurikulum ini dikembangkan oleh tiap satuan pendidikan sesuai dengan potensinya masing-masing. Kedua, siswa sebagai subjek belajar harus tahu rencana kegiatan yang akan mereka lakukan. Mereka harus diberi kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya dalam menentukan rencana pembelajaran. Dengan demikian, siswa merasa memiliki dan bertanggung jawab atas rencana pembelajaran yang telah mereka susun bersama dengan guru.

Penyusunan dan pengembangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia melalui kolaborasi dipandang dapat memberikan rangsangan untuk menumbuhkan sikap kerja sama dan kreativitas berpikir di antara kelompok kerja tersebut. Kerja sama seperti ini tidak saja dapat menghasilkan desain pembelajaran yang komprehensif, tetapi juga dapat meningkatkan iklim kerja

sama di antara berbagai pihak serta menumbuhkan rasa saling memiliki dan bertanggung jawab atas rencana yang mereka susun.

K. Faktor Penghambat dan Pendukung Kolaborasi

Proses pengambilan inisiatif merupakan unsur penting dalam kolaborasi. Proses ini mungkin memakan waktu cukup lama karena umumnya budaya “menunggu” masih melekat pada budaya bangsa kita sehingga jika tidak diminta, para pelaku pendidikan tidak akan bertindak. Menurut Anshari (2006: 12-14), terdapat banyak kesulitan untuk membentuk kolaborasi. Pertama, secara praktis hal ini mungkin sulit dicapai karena terlalu banyak perbedaan antara pemangku-pemangku kepentingan. Kedua, membutuhkan tenaga, waktu, biaya, serta inisiatif. Namun demikian, menurutnya, “Berdasarkan pengalaman, proses kolaboratif lebih mudah dilakukan berdasarkan pendekatan sukarela untuk mengubah nasib, dan menciptakan harapan akan masa depan yang dicita-citakan.” Di sini faktor-faktor kesulitan tersebut dapat dijadikan faktor pemicu untuk menimbulkan motivasi diri (*self motivation*) secara kolektif dan kemudian melakukan aksi-aksi untuk menciptakan pandangan atau pendekatan-pendekatan baru.

L. Penutup

Meskipun kegiatan kolaborasi itu memiliki kesulitan, hal itu tidak berarti tidak bisa dilakukan dalam kegiatan penyusunan silabus pembelajaran. Selama ini para guru menggunakan pendekatan kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, kegiatan kolaborasi biasa dilakukan guru dalam kegiatan MGMP atau KKG.

Penggunaan pendekatan kolaborasi merupakan salah satu upaya dalam menghasilkan silabus yang komprehensif dan faktual karena tidak saja melibatkan sejumlah guru atau pemangku pendidikan lainnya, tetapi juga melalui kegiatan kolaboratif dapat digali berbagai potensi yang berkaitan dengan perumusan kompetensi siswa, perumusan dan pengembangan materi ajar, penentuan metode dan strategi pembelajaran, penentuan dan pemilihan media dan sumber bahan ajar, serta penentuan penilaiannya.

Daftar Rujukan

- Anshari, Gusti Z. 2006. *Menyelamatkan Taman Nasional Danau Sentarum?*. Jakarta: Center for International Forestry Research.
- Borrini-Feyerabend, G., Farvar, M.T., Nguingui, J.C., Ndangang, V. 2000. Co-management of natural resources: Organizing negotiation and learning by doing Kasparek, Heidelberg (germany).
<http://nrm.massey.ac.nz/changelink/cmnr.html>
- Briggs, L. J. (Ed.). (1977). *Instructional Design: Principles and Applications*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology.
- BSNP. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP.
- Cousin, L.H, et.all. 2008. "Race and Class Challenges in Community Collaboration for Educational Change" in *The School Community Journal, Vol. 18, No. 2*.
- Departement for Educational and Skilss. 2006. *Strategic Planning A Practical Handbook for Schools, Colleges and Their Partners*. Book 3 Putting Learners First. London: Learning and Skills Development Agency.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dick, Walter, Lou Carey, and James O. Carey. 2005. *The Systematic Design of Instructional*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Dicken, Cindy. 2000. "Too Valuable to Be Rejected, Too Different to Be Embraced: A Critical Review of School/University Collaboartion" in Johnston, et.al. 2000. *Collaborative Reform and Other Improbable Dreams*. New York: State University of New York Press.
- Fraenkel, Jack R. and Norman E. Wallen. 1932. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Gagne, Robert M., Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager. 1992. *Principles of Instructional Design*. Fourth Edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Hadley, Alice Omaggio. 2001. *Teaching Language in Context*. Australia: Heinle & Heinle.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ingles, Andrew W., Musch, Arne, Hoffmann, Heve Q Wist. 1999. *The participatory process for supporting collaborative management of natural resources: An overview*. FAO. Rome.
- Jackson, Philip W. 1991. *Handbook of Research on Curriculum*. New York: McMillan Publishing Company.
- Kusnadi. 2008. "Pembangunan Aplikasi untuk Penulisan Buku Secara Kolaboratif". *Jurnal Teknologi Industri Vol. XII No.1 Januari 2008: 41 - 50*.
- Kranke, Karl. 1987. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Longstreet, Wilma S. and Harold G. Shane. 1993. *Curriculum for A New Millennium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mc.Millan, James H. and Sally Schumacher. 2001. *Research in Education*. New York: Longman.
- Mulyasa, E. 2009a. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009b. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nation, I.S.P. 1996. *Lnguage Curriculum Design*. Victoria University of Wellington.
- Newman, William H. 1963. *Administrative Action, The Techniques of Organization and Management*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Paterson, Kathy. 2007. *55 Teaching Dilemmas*. Alih Bahasa Frans Kiworo. Jakarta: PT Gramedia.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pikiran Rakyat, edisi 26 Agustus 2009.

Print, Murray. 1993. *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen and Unwin Pty Ltd.

Ricards, J.C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, Jack C. and Renandya, Willy A. 2008. *Methodology in Language Teaching, An Introduction of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, Jack C. and T.S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Stern, N.H. 1984. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.